



Bahan Percakapan Gerejawi Persidangan Ke-36 Majelis Klasik GKI Klasik Jakarta Utara

Pnt. Abdi Sabda Winedar

**GKI Samanhudi
13 Agustus 2026**



Daftar Isi

Daftar Isi	i
Makalah Topik Ajaran GKI Relevansi Teologi Tubuh dalam memaknai Hubungan laki-laki dan Perempuan	1
Makalah Topik Tata Gereja GKI Keterlibatan Pendeta GKI dalam Ruang Lingkup Pelayanan yang Lebih Luas	17
Biodata	32

Relevansi Teologi Tubuh dalam memaknai Hubungan laki-laki dan Perempuan

Abdi Sabda Winedar S.Fil, CCM

1. Latar Belakang

Love, sex, and Dating atau yang biasa disingkat LSD merupakan salah satu topik yang menarik sekaligus krusial di usia kaum muda yakni untuk kalangan usia remaja, pemuda, dan dewasa muda. Seiring dengan pertumbuhan fisik dan hormon yang meningkat maka seseorang akan belajar mengeksplorasi tubuh sendiri, identitas diri dan belajar mengenali ketertarikan antar lawan jenis. Di usia remaja, pubertas adalah fase yang sangat krusial. Mereka seolah-olah diperhadapkan dengan misteri tubuh mereka sendiri karena mengalami berbagai perubahan yang besar.¹ Proses pubertas ini perlu didampingi dan diberi arahan dari orang dewasa supaya mereka tidak tersesat. Apalagi pada saat ini dunia modern menawarkan informasi yang masif dan populer seperti lewat film, media sosial, internet, budaya populer, dan sebagainya. Tak jarang justru di kalangan anak muda mereka memahami hal-hal yang berbau seksual dari tempat yang bukan seharusnya dan tempat yang tidak aman. Sehingga hal ini mengakibatkan banyak anak kaum muda jatuh pada LSD yang tidak sehat. Dalam proses ini kematangan seksual seseorang perlu diiringi dengan pemahaman dan pengetahuan yang seimbang supaya mereka dapat mengelola dan mengendalikan diri dengan bijak.

Lingkungan pertemanan atau pergaulan memiliki peran yang penting dalam menjamin relasi yang sehat antar lawan jenis. Tak jarang bila dalam lingkungan pergaulan dan pengetahuan yang belum matang kita bisa menemukan banyak fenomena pornografi dan *free sex* atau seks bebas. Terlebih lagi kita hidup di zaman internet yang sungguh maju sehingga memudahkan orang untuk mengakses tentang seks di dunia maya. Dunia sosmed sangat memudahkan orang-orang untuk mengakses konten yang menggoda atau menarik perhatian karena baju yang minim serta berbagai gerakan yang menunjukkan lekukan tubuh tertentu. Tubuh seakan-akan sekadar menjadi objek yang dapat dengan mudah dikomersialisasi dan dieksploitasi untuk kepentingan kesenangan dan hiburan semata.

Lemahnya pengendalian dorongan seksual dan minimnya pemahaman dan pendampingan membuat seks bebas menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat. Tak jarang kini *free sex* sering terjadi di kalangan kaum muda yang belum menikah. Bahkan

¹ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), hlm. 3.

hanya dengan sekadar persetujuan bersama atau *consent* laki-laki dan perempuan dapat melakukan hubungan suami istri tanpa adanya suatu hubungan yang mengikat. *Hook up* merupakan suatu istilah yang digunakan ketika seseorang kencan dengan tujuan aktivitas seksual jangka pendek. Dahulu, istilah ini umum di Barat namun sekarang juga menjadi hal yang lumrah di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi, orang-orang dapat melakukan *hook up* melalui berbagai berbagai aplikasi pencari jodoh seperti Tinder dan lainnya. Aplikasi yang semula dipergunakan untuk mencari pasangan kini beralih fungsi menjadi aplikasi untuk memenuhi dorongan seksual.

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) mencatat ada lebih dari 50% Remaja usia 16-19 tahun sudah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan². Hal ini tentu menjadi pertanda bahaya bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia bahwa peningkatan kasus perilaku seks bebas di kalangan muda sudah dalam keadaan darurat. Fenomena yang masif ini tidak hanya berdampak secara moral dan sosial saja, tetapi juga membawa dampak negatif pada masa depan remaja dalam hal kesehatan. Remaja di usia yang belia diperhadapkan dengan resiko hamil di usia dini yang menghambat pendidikan, perkembangan psikologis, dan ekonomi para remaja. Selain itu, potensi penyakit kesehatan menular seperti HIV/AIDS, Gonore, dan hepatitis B juga bisa menjadi ancaman yang serius. Pergerakan cepat diperlukan mulai dari pendidikan, pendampingan keluarga, serta pendampingan moral dan spiritual.

Dalam ranah kebutuhan pendampingan spiritual dan moral, Gereja dipanggil untuk memperhatikan dan turut mendampingi kaum muda dalam menghadapi tantangan serta ancaman seks bebas. Tradisi religius berperan untuk membentuk pola pikir manusia tentang pentingnya menjaga seksualitas. Salah satu penyebab sulitnya pendampingan atau pengajaran soal seks adalah karena pembicaraan atau percakapan soal seks itu dianggap tabu, khususnya dalam budaya Timur. Ada penelitian yang dilakukan oleh Goldenberg dan timnya yang membahas tentang mengapa seks itu ditabukan oleh sebagian orang. Hasilnya mereka menyimpulkan bahwa aspek fisik seks yang ditelanjangi dari maknanya mengingatkan kita akan kehewanan, kefanaan, dan bahkan kematian kita.³ Hal-hal ini memadamkan ketertarikan kita pada seks sehingga segala percakapan atau pembicaraan mengenai seks lebih baik dihindari dan ditabukan.

² BKKBN: Seks Bebas Remaja Meningkat, Kehamilan Dini Masih Tinggi, (April, 2025), <https://nusantara.media/bkkbn-seks-bebas-remaja-meningkat-kehamilan-dini-masih-tinggi>

³ Benny Phang, O.Carm, *Tubuhku Rindu pada-Mu*, (Yogyakarta: Kanisius, 2024), hlm 26.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dipaparkan tersebut, rumusan masalah dalam karya tulis ini antara lain adalah:

Pertama, Bagaimana Teologi Tubuh dapat menjadi tumpuan pemahaman kaum muda untuk menjaga dan merawat dirinya di tengah dunia yang menjadikan tubuh sebagai objek yang dikomersialisasikan ?

Kedua, strategi-strategi apa saja yang bisa dilakukan oleh Gereja dalam membantu memberi pemahaman dan menjadi pendamping kaum muda untuk menghadapi tantangan dunia?

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam pembahasan ini penulis hanya akan membahas hubungan dan orientasi seksual antara laki-laki dan perempuan. Karya tulis ini difokuskan pada kalangan kaum muda, secara khusus remaja, pemuda, dan dewasa muda yang belum menikah dan hanya khusus bagi kalangan kristen saja.

2.1 Teologi Tubuh

Bisa dikatakan kalau Teologi tubuh adalah topik yang jarang di kalangan kristen protestan karena teologi tubuh dipopulerkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Istilah “teologi tubuh” menunjukkan sebuah upaya untuk melihat dan menghayati tubuh (serta seksualitas manusia) dari sudut pandang teologis, dalam hal ini teologi kristen. Disiplin ilmu yang lain, seperti sosiologi, biologi dan seksologi, tentu saja bermanfaat. Namun tanpa perspektif teologis kita akan kehilangan nilai spiritual dari tubuh yang kita yakini diciptakan oleh Allah. Dalam bagian tulisan ini kita akan melihat lebih dalam tentang pemaknaan Seksualitas yang merupakan bagian dari tubuh serta melihat sisi teologis dari tubuh.

a. Manusia sebagai makhluk seksual

Sebelum kita beranjak lebih jauh ada beberapa bahasa yang perlu diluruskan guna kita memiliki pemahaman yang sama. Seringkali kalau berbicara tentang seks maka yang terlintas di pikiran adalah kegiatan seksual atau hubungan intim saja, padahal itu hanyalah bagian kecil dari seksualitas. Secara luas, seksualitas mencakup tentang identitas diri, orientasi, nilai-nilai, dan cara seseorang mengekspresikan gairah atau ketertarikannya. Seksualitas

berbicara mengenai berbagai dimensi seperti emosional, psikologis, sosial, dan budaya.⁴ Kata “seksual” merupakan kata sifat (*adjective*) yang menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas seksual atau dorongan biologis secara fisik maupun non fisik dan bisa diartikan secara luas mulai berdandan, merayu, menggoda hingga berhubungan seksual.⁵ Seks juga merujuk kepada ciri fisik laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan anatomi tubuh, yakni penis untuk organ kelamin pria dan vagina untuk organ kelamin wanita. Seks mencakup aspek kromosom pria yang memiliki satu X dan satu Y (XY) serta wanita yang memiliki dua kromosom X (XX).⁶

Manusia sebagai makhluk seksual adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Semenjak kita terbentuk dari embrio lalu bertumbuh memiliki jenis kelamin hal ini adalah usaha Allah yang membentuk dan menenun kita dalam rahim ibu kita (Mzm 139:13).⁷ Memang secara biologis yang menentukan jenis kelamin laki-laki (kromosom XY) atau perempuan (Kromosom XX) pada janin adalah sel sperma yang dibawa oleh ayah (kromosom X atau Y), karena kromosom ibu selalu X.⁸ Namun jika kita melihat prosesnya maka dari jutaan sperma yang berenang hanya satu saja yang dapat membuahi sel telur. Hal ini perlu kita hayati sebagai kuasa Tuhan sangat berperan dalam kejadian tersebut. Kita sebagai makhluk ciptaan tidak bisa memilih ataupun meminta dilahirkan seperti apa dan jenis kelamin apa. Namun satu yang pasti bahwa ketika kita belum lahir dan dalam proses perkembangan di dalam rahim ibu, kita sudah menjadi makhluk seksual.

b. Seksualitas sebagai pemberian Allah

Seksualitas ibarat digambarkan sebagai suatu kado atau hadiah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia serta kepada orang tua yang sedang menanti kehadiran anaknya. Pemberian hadiah ini memang seperti misteri, layaknya kado yang dibungkus dengan rapi kita tidak tahu isinya ada namun kado ini membawa perasaan sukacita. Seksualitas yang diberikan oleh Allah merupakan anugerah yang melekat kepada kita, sehingga kita bersifat

⁴ Seks vs Seksualitas: Apa sih perbedaannya ?

gemilangsehat.org/pengetahuan/sobatask/konsepseksualitas/ (diakses 24 Mei 2026)

⁵ The difference between sex, gender and sexuality explained,

<http://edition.cnn.com/2022/02/10/world/sex-gender-sexuality-olympics-as-equals-intl-cmd/index.html>

(Diakses 24 Mei 2026)

⁶ Apa Beda Seks, Seksual, dan Seksualitas ? tirto.id/apa-beda-seks-seksual-dan-seksualitas-gkqk

(diakses 24 Mei 2026)

⁷ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2020), Hlm. 2.

⁸ Ingin Menentukan Jenis Kelamin Bayi Anda?

<http://baliroyalhospital.co.id/ingin-menentukan-jenis-kelamin-bayi-anda/> (Diakses 24 Mei 2026)

makhluk seksual. Pemberian Seksualitas tentu dimaksudkan untuk menghadirkan kebahagiaan dalam hidup kita.⁹

Sebagai orang kristen dewasa yang sudah memahami bahwa kita adalah bagian dari ciptaan Allah dengan seksualitas sebagai salah satu pemberian Allah yang melekat pada diri kita, maka kita perlu menyadari bahwa setiap keputusan yang kita pilih akan sangat mempengaruhi masa depan kita entah yang baik maupun yang buruk.¹⁰ Kita perlu membangun seksualitas yang sehat dengan cara membangun dan meletakkan fondasi yang kuat. Fondasi yang kuat itu kita mulai dari memahami teologi tubuh.

c. Kesatuan Tubuh dan Jiwa

Kepercayaan Yunani Kuno memiliki pandangan dualisme tentang manusia. Dalam pandangan Gnostisisme, tubuh sering dipandang jahat dan roh dipandang baik. Tubuh merupakan entitas sekunder yang cacat, sombong, dan bodoh; penjara atau makam bagi “percikan ilahi” (roh). Sementara roh adalah wujud dari percikan ilahi yang terperangkap dalam tubuh, sehingga tujuan hidup kaum Gnostik adalah membebaskan roh ini dari cengkeraman tubuh dan dunia materi agar bisa kembali bersatu dengan Tuhan.

Jika ada pendapat yang mengungkapkan bahwa “saya ini adalah Roh yang hadir terkurung dalam tubuh” maka pendapat ini sungguh menyedihkan. Hal ini sama saja memisahkan tubuh dan roh, ibarat seperti orang yang terkurung dalam penjara.¹¹ Akibat pemikiran kuno yang terus dipelihara, kita sering terjebak pada suatu pemikiran dualisme yang memisahkan Tubuh dan jiwa padahal Jiwa dan tubuh tidak terpisahkan, tetapi menyatu-padu dalam kesatuan yang harmonis. Dengan begitu kita justru dapat menyebutkan dengan istilah *Jiwa yang menubuh* atau *embodied soul*.¹² Pada dasarnya seluruh diri pada manusia adalah baik, Ia diciptakan begitu amat baik oleh Allah di dalam kisah kejadian. Dengan begitu prinsip ini dapat menjadi penangkal prinsip Platonis yang menyatakan bahwa tubuh adalah penjara jiwa, dimana suatu saat nanti jiwa akan dibebaskan dari tubuh yang membatasinya.¹³

Tubuh yang merupakan pemberian dari Allah perlu dihayati sebagai satu kesatuan. Kita adalah makhluk utuh yang terintegrasi serta berkesinambungan, dan bukan terdiri dari unsur-unsur yang terisolasi yang tidak bisa berbaur.¹⁴ Jika kita memisahkan diri manusia yang

⁹ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2020), hlm. 2.

¹⁰ Ibid., hlm. 4.

¹¹ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm 25.

¹² Benny Phang, O.Carm, *Tubuhku Rindu pada-Mu*, (Yogyakarta: Kanisius, 2024), hlm 7.

¹³ Ibid., hlm 8.

¹⁴ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2020), hlm. 5.

bersifat fisik dari jiwa dan roh maka yang ada manusia tidak akan bertanggung jawab untuk menjaga tubuhnya sendiri. Hal ini membuat kita seringkali berdiri diatas dua pandangan yakni “*I Have the Body*” atau “*I am the body*”. Dalam pemikiran “*I have a body*”, Perspektif ini melihat adanya ‘keterpisahan’ tubuh dengan jiwa sehingga tubuh dipandang hanya sebagai objek. Pada akhirnya manusia hanya akan meng-objektifikasi tubuh sendiri maupun orang lain. Perspektif yang baik justru adalah “*I am a body*” yang hendak mengedepankan ‘keutuhan’ (holistik) bahwa dalam tubuh yang baik juga perlu memiliki jiwa yang baik juga sebaliknya.

d. Seksualitas dalam PL dan PB

PL mengajarkan konsep hubungan seksual sebagai pemberian Allah yang baik dan lebih mengarah pada prokreasi yakni pesan untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi (Kej. 1:28). Selain dimensi prokreasi, hubungan seksual juga memiliki dimensi kesatuan. Dalam bahasa Ibrani, kata yang digunakan untuk menggambarkan hubungan seksual adalah “*Yada*” (יָדָע) yang secara harfiah berarti “mengetahui”. Seks dipandang sebagai bentuk pengenalan yang paling intim, telanjang dan jujur antara seorang laki-laki dan wanita dan keduanya menjadi satu daging (Kej. 2:24). Karena menekankan aspek *keintiman bersama* inilah maka secara tidak langsung melarang perlakuan terhadap pasangan (terutama istri) sebagai objek pemuas sepihak (objektifikasi). Seks haruslah sebuah dialog kasih yang membawa sukacita bagi kedua belah pihak.

Aktivitas atau hubungan seksual bertujuan untuk keberlangsungan kehidupan dalam suatu keluarga, dan ini tentu merupakan hal yang baik. Seksualitas jika dalam koridor dan hubungan yang benar dan baik maka hubungan ini dapat dinikmati sebagai suatu pemberian Allah, sebagai kekuatan yang menggairahkan dan mempersatukan.¹⁵

Seksualitas dalam dunia Perjanjian baru tentu diperhadapkan dengan pemikiran dualisme tubuh dan roh, namun hal ini sudah jelas dibahas di bagian sebelumnya. Teologi tubuh yang sangat jelas dalam PB adalah inkarnasi Yesus, Allah yang menjadi daging sehingga pemikiran dasar teologi ini yang juga dapat melawan pemikiran dualisme tubuh dan roh. Di Kitab Injil persoalan seksual yang menjadi sasaran khotbah Yesus adalah tentang perkawinan, perzinahan, hawa nafsu, perceraian, dan perkawinan kembali. Dalam Matius 5:27-28 Yesus merespon permasalahan isu seksualitas yang terjadi pada saat itu yakni tentang berzinah. Dengan tegas Yesus menolak pengobjektifikan dan eksploitasi tubuh wanita

¹⁵ Ibid. hlm. 28.

bahkan walau dalam pikiran. Khotbah Yesus hendak memperjelas dan mempertajam prinsip dalam relasi antar sesama yakni penghormatan, komitmen, dan kepedulian, khususnya bagi wanita, yang lebih mudah menjadi korban untuk dimanfaatkan dan di objektifikasi pada budaya masa itu.¹⁶ Yesus menghendaki adanya hubungan yang mendalam, bermakna, dan akrab. Maka dari itu tindakan seksual perlu hanya dilakukan dalam pernikahan yang sudah mengikat dalam kesetiaan, komitmen, rasa hormat, dan Kasih. Komitmen dan rasa hormat dimaksudkan agar setiap orang menjaga diri dari kesenangan yang didasari hawa nafsu sehingga membuat orang menjadi tidak suci di dalam hati dan pikirannya.¹⁷

Paulus dalam suratnya yang pertama di korintus juga hendak menjawab isu seksual yang terjadi pada saat itu. Dalam pemikiran paulus kita disuguhkan suatu ide tubuh yang menjadi setara dengan roh yakni tubuh adalah Bait Roh Allah. 1 Korintus 6:15-20 (TB) menuliskan:

Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak!. Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh dengan dia? Sebab, demikianlah kata nas: "Keduanya akan menjadi satu daging." Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia. Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, — dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

Surat Paulus kepada jemaat Korintus yang pertama ini kemungkinan ditulis pada tahun 55M. Konteks kota Korintus adalah kota yang makmur dan menjadi salah satu kota metropolitan pada masa itu hal ini dikarenakan Korintus adalah kota pelabuhan yang ramai di Yunani. Korintus sangat kental dengan budaya yang amoral dikarenakan banyaknya macam dosa yang merajalela seperti perbuatan cabul dan hawa nafsu. Paulus melihat ancaman jemaat Korintus di tengah-tengah budaya yang sangat permisif dimana praktik seksual dan penyembahan dewa-dewi sangat marak disana.

Paulus mengungkapkan beberapa hal penting mengenai tubuh yang bukanlah seperti barang yang sesuka hati digunakan. Hal terutamanya ada pada ayat ke 19 yang mengungkapkan bahwa setiap tubuh adalah Bait Roh Kudus. Roh Allah yang kudus hadir pada setiap tubuh manusia, hal ini mengungkapkan bahwa kepemilikan tubuh bukan hanya

¹⁶ Ibid. hlm. 30.

¹⁷ Ibid. hlm. 32.

dipegang oleh manusia seorang namun Allah juga tinggal dalam tubuh manusia. Jika kita menarik jauh pada kisah penciptaan di Kejadian maka manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Manusia yang diciptakan dari debu tanah lalu dihembuskan nafas kehidupan oleh Tuhan menunjukkan bahwa tanpa kehadiran Tuhan manusia tidak akan mendapatkan kehidupan. Sebagai gambar dan rupa Allah dan tubuh manusia yang merupakan Bait Roh Kudus maka menjaga, merawat, serta bijak dalam berperilaku merupakan tanggung jawab bagi setiap manusia. Tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus hendak mengajak setiap manusia untuk tidak mengikat diri pada percabulan namun justru mengikatkan diri pada Tuhan Sang khalik. Objektifikasi tubuh dan sikap permisif justru hendak dijauhan oleh Paulus. Menjaga dan memuliakan Tuhan dengan seluruh tubuh menjadi tujuan utama kita yakni dengan tidak hanyut terikat pada perbuatan cabul.

e. Pokok-pokok Teologi Tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II

Dalam pandangan kristen modern, tubuh tidak hanya dihayati secara jasmani belaka yang seakan-akan terpisah dari “yang ilahi”. Paus Yohanes Paulus II menyampaikan ajaran yang dikenal sebagai “Teologi Tubuh” melalui serangkaian 129 ceramah.¹⁸ Ceramah-ceramah yang berlangsung dari tahun 1979-1984 ini memuat ajaran komprehensif yang membahas makna tubuh manusia, seksualitas, pernikahan dan panggilan manusia untuk mengasihi dalam terang wahyu ilahi. Sederhananya, ia mengemukakan tentang sisi ilahi dari tubuh dan seks. Teologi Tubuh hendak menghadirkan realitas ilahi yang justru menyatu dengan realitas insani/manusiawi.

Kerangka teologi tubuh yang diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II memiliki beberapa pokok penting. Dalam suatu usaha untuk memahami kembali arti tubuh manusia maka perlu kita melihat dari titik awal penciptaan. Ada tiga pengalaman asali manusia: kesendirian asali (*original solitude*), kebersatuan asali (*original unity*), dan keterlanjangan asali (*original nakedness*).¹⁹ Ketika dalam kisah kejadian ketika Adam menamai binatang-binatang Adam menyadari bahwa ia hanya seorang diri, hal ini membuat adam mengalami kesendirian asali (*original Solitude*). Setelah ia bangun dari tidurnya baru ia melihat ada manusia lain yang diciptakan Tuhan dari tulang rusuknya sendiri, Ia juga mengenali bahwa ada suatu unsur yang mendasar yang sangat menyatukan mereka. Semenjak saat itu lelaki dan perempuan, pasangan suami-istri, digerakan oleh sebuah kerinduan untuk

¹⁸ Donald H. Calloway (2019), *Theology of the Body and Marian Dogmas, Part I*, <https://www.motherofallpeoples.com/post/theology-of-the-body-and-marian-dogmas>

¹⁹ Deshi Ramadhani, “Adam Harus Bicara”, (Yogyakarta : Kanisius, 2010), Hlm.50.

“menjadi satu daging” (kejadian 2:24). Hal ini adalah pengalaman akan kebersatuan asali (*original unity*). Dalam keadaan itu, mereka berdua sama-sama memiliki tubuh telanjang, dan tidak ada sedikit pun rasa malu (Kejadian 2:25). Ini adalah situasi pengalaman mereka akan ketelanjangan asali (*original Nakedness*).

Hal yang menarik adalah ketika Adam dan Hawa sudah memakan buah yang terlarang, ada sesuatu yang menyerang keterlanjangan mereka berdua.²⁰ Setelah mereka berdosa, mata mereka terbuka, dan mereka sadar bahwa mereka telanjang. Tiba-tiba juga timbullah rasa malu sehingga mereka berusaha menutupinya. Dalam Teologi tubuh, keadaan sebelum berdosa digambarkan sebagai keadaan ketika kedua manusia itu sama-sama memiliki kemampuan untuk mencinta yang mengalir dan menguasai seluruh tubuh mereka.²¹ Kemampuan ini adalah bukti nyata adanya “arti nupsial” (arti pernikahan) yang melekat erat pada tubuh manusia. Arti Nupsial hendak memberi penjelasan bahwa manusia ingin mencintai dalam bentuk pemberian diri yang tak terpisahkan yakni dalam kebebasan, total, setia, berbuah (*Free, total, faithful, fruitful*).²² Arti nupsial menjadi rusak karena dosa, dosa merampas tubuh manusia dari kemampuannya untuk memberikan diri dalam keempat ciri yang menentukan kualitas cinta tersebut. Sejak saat itu seks kehilangan ciri kekudusannya.

2.2 Relevansi Teologi Tubuh dalam menangkal Seks bebas di Kalangan Remaja

a. Menolak Objektifikasi Tubuh & Budaya Permisif

Objektifikasi tubuh adalah suatu tindakan dimana seseorang memperlakukan sesamanya sebagai objek fisik semata sehingga pola relasi yang berlaku dan terjadi hanya menguntungkan satu pihak tertentu. Biasanya hasil pola relasi seperti ini membuat seseorang hanya menjadikan sesamanya seperti alat untuk memenuhi hasrat, hawa nafsu, dan keinginan pribadi. Hubungan ini sangat jauh dari kata kesetaraan sehingga pasti akan ada pihak yang dirugikan. Ajaran-ajaran iman kristen yang dipaparkan di atas memberikan kita pemahaman bahwa objektifikasi tubuh bertentangan dengan dasar iman kristen. Kehidupan modern yang penuh dengan keterbukaan dan instan secara teknologi memudahkan seseorang untuk mengobjektifikasi sesamanya. Kasus di bawah ini merupakan contoh objektifikasi tubuh.

Baru-baru ini ada berita yang menggemparkan dari dunia pendidikan dan berita ini datang dari universitas ternama di Indonesia. Diberitakan bahwa ada dugaan pelecehan seksual yang terjadi di grup percakapan digital mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dan

²⁰ Ibid., hlm. 51.

²¹ Deshi Ramadhani, “*Adam Harus Bicara*”, (Yogyakarta : Kanisius, 2010), Hlm.51.

²² Ibid.

Institut Pertanian Bogor (IPB).²³ Sejumlah enam belas mahasiswa yang tergabung dalam grup chat itu kerap membahas tubuh perempuan baik mahasiswi maupun dosen perempuan di kampus tersebut. Dari bukti yang didapat isi Chat grup itu mengandung unsur pelecehan hingga objektifikasi perempuan. Bahkan, salah satu yang menjadi perbincangan warganet adalah pernyataan yang menyebutkan "diam berarti dikabulkan", "diam berarti consent". Jumlah korban dilaporkan mencapai 27 orang, yaitu 20 orang mahasiswa dan tujuh dosen dari FH UI. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menegaskan dugaan kekerasan seksual di FH UI masuk dalam kategori kekerasan berbasis gender online (KBGO). KBGO adalah kekerasan yang terjadi di ranah digital yang menargetkan seseorang berdasarkan gender atau seksualitasnya. Bentuknya meliputi pelecehan seksual, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, doxing, intimidasi, dan peretasan.²⁴ Berita ini menunjukkan bahwa ada budaya di lingkungan sosial kita di mana kekerasan dan pelecehan seksual dinormalisasi, disepelekan, atau dibenarkan. Komnas Perempuan mencatat, terjadi 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang 2025, dengan kekerasan seksual sebagai bentuk yang paling banyak dilaporkan (37,51%).²⁵ Tak hanya grup chat yang tertutup namun kita juga dengan mudah menemukan objektifikasi tubuh dari komentar-komentar tidak senonoh yang dapat kita temukan di sosial media. Banyak orang dengan mudah mengomentari bentuk tubuh dan penampilan orang lain, bahkan tak jarang isi komentar itu justru sering merendahkan atau melecehkan bagian tubuh orang lain. Yang terjadi tubuh dipandang sebagai sebagai alat untuk sekedar menarik perhatian tanpa menghargai kemanusiaannya.

Budaya permisif yang merenggankan norma masyarakat menjadi salah satu penyebab banyak kasus dan korban yang berjatuh. Budaya permisif sendiri adalah kondisi dimana masyarakat mengadopsi norma yang lebih liberal, artinya ada pola sikap yang cenderung serba membiarkan dan memberi kebebasan berlebih.²⁶ Budaya permisif dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak memiliki nilai kuat untuk dipertahankan sehingga yang terjadi adalah manusia yang bebas tanpa

²³ "Dugaan pelecehan seksual di grup percakapan digital mahasiswa UI dan IPB – 'Harus dijerat hukum demi efek jera dan penghilangan rape culture'" <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckqe70n5km5o> (diakses 26 Juli 2026)

²⁴ "Dugaan pelecehan seksual di grup percakapan digital mahasiswa UI dan IPB – 'Harus dijerat hukum demi efek jera dan penghilangan rape culture'" <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckqe70n5km5o> (diakses 26 Juli 2026)

²⁵ Ibid.

²⁶ "Permissive: Psychology Definition, History & Examples" <https://www.zimbardo.com/permissive-psychology-definition-history-examples/> (diakses pada 25 Juni 2026)

adanya mawas diri untuk menjaga perilaku. Alhasil perilaku ini juga semakin menyebar dalam lingkungan masyarakat dan terjadi dalam topik mengobjektifikasi tubuh salah satunya.

Budaya ini tentu sangat bertentangan dengan teologi tubuh dan ajaran GKI. Dalam teologi tubuh kita justru diajak untuk memandang tubuh sebagai ciptaan Allah yang mulia yang *imago dei* yakni segambar dan serupa dengan Allah. Tubuh yang merupakan pemberian dari Allah juga merupakan tempat dimana Allah berdiam yakni tubuh sebagai bait Roh Kudus. Maka dari itu pola relasi mengobjektifikasi sesama adalah sikap yang tidak menghargai dan mendegradasi makna tubuh. Mengobjektifikasi sesama adalah sikap dimana seseorang mencoreng nama Tuhan lewat ciptaanNya yakni Tubuh yang sudah dianugerahkanNya.

b. Pemahaman hubungan Cinta, Seks, dan Pacaran

Usia remaja adalah masa-masa dimana mereka mencoba memahami dan mendalami jati diri mereka masing-masing. Pada usia ini mereka juga mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Namun jika berbicara tentang dasar mereka memulai pacaran biasanya alasannya beragam mulai dari karena wajah yang cantik atau ganteng, karena keahlian dalam bidang tertentu seperti olahraga, musik, dan lainnya. Tak jarang jika ada istilah “cinta monyet” yakni cinta di usia muda dan istilah ini menggambarkan cinta yang belum pasti alasannya. Cinta dalam Iman kristen sendiri adalah anugerah pemberian dari Allah sang Cinta itu sendiri. Allah menunjukkan cintaNya dalam karya penciptaan, pemeliharaan, dan penyelamatan-Nya. Cinta berarti menuntut suatu kesetaraan, hormat, dan kesetiaan.

Secara eksplisit memang tidak ada istilah pacaran dalam Alkitab. Namun demikian, jika kita melihat pacaran sebagai relasi eksklusif antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan pada pengenalan sebelum pernikahan maka kita pun seharusnya memahami pacaran sebagai persiapan pernikahan. Dengan kata lain, pacaran sendiri merupakan sebuah tahapan penting sebelum pernikahan yang harus dihormati dan dimaknai dengan benar, bukan sekadar respons karena adanya dorongan perasaan suka semata. Dengan pemahaman demikian, maka pacaran dengan usia yang terlalu dini sebaiknya dihindarkan.

Selain itu, di dalam pacaran kita akan menemukan prinsip kasih juga. Jika dalam berpacaran anak-anak remaja berkata cinta namun memaksa, mengekang, memperdaya, cemburu buta, apa lagi melakukan kekerasan maka ini adalah langkah yang sangat salah dan percuma. Cinta dalam pacaran remaja berarti belajar menghargai lawan jenis, remaja diajak untuk sama-sama melihat lawan jenisnya adalah berharga di hadapan Tuhan. Maka dari itu

ketika berbicara tentang cinta berarti kita betul-betul mengasihi lawan jenis kita dengan menjaga dan merawat keutuhan serta kekudusan di hadapan Tuhan.

Beberapa waktu yang lalu saya sempat membawakan materi tentang *LSD* (Love, Sex, Dating) di Komisi Remaja GKI Samanhudi. Di bayangan saya anak-anak remaja pasti sudah mengerti tentang cinta dan mungkin sudah banyak yang berpacaran. Akhirnya saya lebih memfokuskan untuk membahas tentang seks karena di pikiran saya bahwa hal ini yang seharusnya menjadi hal genting dan perlu segera dicegah dan dibina. Dugaan saya ternyata salah, justru dalam *audience* pada saat itu ternyata masih banyak anak-anak remaja yang masih bingung akan berpacaran dan masih belum punya prinsip dan nilai yang baik akan Cinta. Akhirnya saya menyadari bahwa terkadang orang dewasa seperti saya lebih sering berpikir terlalu jauh dan justru lebih banyak memberi perintah serta pencegahan pada remaja yang sebetulnya permasalahan seks bebas dapat terjadi karena mereka juga belum mengerti dan punya prinsip yang baik pada dasar cinta itu sendiri.

Pada 1 Korintus 13:4 juga hendak mengajarkan bahwa kasih yang sejati dalam relasi pacaran adalah mengedepankan pengendalian diri dalam menentukan batasan, karena dengan tindakan tertentu, misalnya ciuman, meraba-raba, dan mengelus-elus kita kadang sudah tidak bisa mengendalikan nafsu dan justru membuka pintu dosa.²⁷ 1 Korintus 13:5a “Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri....”, ayat ini mengungkapkan bahwa kasih yang sejati adalah mengedepankan kesetaraan dan bukan mencari keuntungan diri sendiri. Tubuh manusia dianugerahkan dengan rangsangan seksual maka dari itu perlu dibatasi dan dijaga dengan baik, kalau perlu kita buat suatu prinsip dan nilai yang kuat serta tegas untuk menghindari objektifikasi dan sikap permisif. Hal ini penting bagi para perempuan dalam pacaran khususnya, hal ini dikarenakan libido laki-laki jauh lebih besar dibanding perempuan. Secara biologis mekanisme laki-laki memproduksi sperma dengan siklus yang relatif cepat yakni tiga kali dua puluh empat jam.²⁸ Laki-laki lebih mudah terangsang dan terbakar oleh birahi, mereka sangat mudah jatuh dalam godaan seksual. Dalam natur manusia untuk memiliki rangsangan adalah hal yang normal, namun yang menentukan hal baik dan buruknya situasi adalah keputusan yang diambil untuk bertindak saat gejolak itu terjadi.²⁹ Maka dari itu cinta yang penuh akan hormat, kesetiaan, dan kasih perlu menjadi dasar dalam seluruh tindakan seksual dengan pasangan. Jangan sampai

²⁷ Fakutas Teologi UKDW, “*Lajang? Nikah? Cerai? Nikah lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*”, (Yogyakarta : Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), Hlm.41.

²⁸ Deshi Ramadhani, “*Adam Harus Bicara*”, (Yogyakarta : Kanisius, 2010), Hlm.52.

²⁹ Ibid, Hlm.53.

tindakan seksual terjadi karena hanyut tergoda oleh rangsangan sehingga melewati batasan (*boundaries*) yang sudah dibangun.

Cinta sejati tidak dibangun untuk tujuan seks, tetapi cinta sejati mengedepankan relasi yang penuh kasih antara lelaki dan perempuan dalam segala hal. Seks bukanlah tujuan satu-satunya dalam pernikahan ataupun seks bukanlah segalanya dalam pernikahan, tetapi seks menjadi bagian kecil dari hubungan panjang suami istri. Seks adalah perayaan cinta antar suami istri yang sudah berkomitmen dihadapan Tuhan maka dari itu seks juga kudus jika dilakukan di dalam relasi pernikahan. Dengan begitu tindakan seksual karena atas dasar *consent* atau persetujuan sangat tidak dibenarkan.

c. Gereja Menjadi Acuan Ajaran Seksualitas

Sebagai orang timur kita menyadari betapa sulitnya untuk mengangkat suatu topik tentang seks. Jika mengangkat topik tentang cinta dan kencan mungkin akan lebih mudah karena kedua hal ini merupakan hal yang umum. Seperti yang sudah diungkapkan di bagian pendahuluan, Seks menjadi tabu karena itulah budaya serta pemikiran yang sudah dipelihara dari zaman dahulu kala. Di tengah kecanggungan ini Gereja perlu menjadi jembatan antara Iman dan tantangan dunia.

Gereja memiliki tugas penting salah satunya adalah *Koinonia* yakni persekutuan cinta kasih antar umat. Ketika gereja menjadi tempat utama remaja pemuda berkumpul dan berkomunitas maka hal ini menjadi salah satu nilai yang baik di jaman sekarang. Seperti yang sudah dikatakan di pendahuluan bahwa seringkali remaja dan pemuda tersesat pada lingkungan yang tidak baik. Banyak remaja dan pemuda belajar tentang LSD (*love, sex, dating*) justru di lingkungan pertemanan atau di sosial media, yang pasti kebanyakan dari mereka belajar di luar gereja dan keluarga. Karena itu apa yang mereka ketahui dan pelajari tidak bisa dikendalikan atau dipantau dengan baik, alhasilnya sikap mengobjektifikasi dan budaya permisif. Gereja justru dipanggil untuk menjadi tempat aman, terbuka, dan nyaman untuk belajar tentang LSD dan teologi tubuh, dengan begitu secara prinsip dan nilai dalam menghormati sesama dan berelasi dengan sesama dapat memancarkan kasih Kristus. Ketika dunia menganggap tabu tentang seksual dan menutup diri akan diskusi maka gereja perlu hadir memberi pemahaman yang baik dan yang seharusnya. Baik pendeta, penatua, ataupun kakak pendamping dapat mengambil peran untuk menjadi pendamping remaja sehingga mereka memiliki orang yang mereka percaya dan memiliki rasa aman untuk bercakap-cakap dengan terbuka.

Dalam ruang belajar seseorang tidak hanya mendapatkan ilmu di sekolah saja namun di rumah dan di gereja juga. Gereja memang memiliki peran besar dalam mendampingi dan membina, namun waktu yang paling banyak bagi remaja untuk bertumbuh tentu ada pada keluarga. *Family ministry* menjadi salah satu solusi yang baik dalam membimbing dan membina remaja dan pemuda. *Family ministry* sendiri menjadi salah satu model pelayanan gerejawi yang memberdayakan keluarga untuk menjadi pusat pembentukan karakter kristiani dan pertumbuhan rohani. Model ini adalah salah satu strategi yang menjadikan keluarga sebagai pusat pemuridan utama dan orang tua yang memiliki peran utama dalam pemandu rohani anak-anak mereka sehingga. Model ini sangat baik karena yang pertama waktu dalam keluarga adalah yang terbanyak selain anak belajar di sekolah dan di ibadah komisi di gereja. kedua, justru seharusnya orang tua adalah orang yang paling tahu dan paling mengenali anak. Gereja akan bekerja sama dengan tiap-tiap keluarga untuk sama-sama membina dan menciptakan “gereja mini” atau bisa juga dikenal *ecclesia domestica* sehingga persekutuan yang nyata dan hangat dapat terjadi juga di rumah masing-masing.

3. Kesimpulan dan Saran

Teologi tubuh tidak hanya hadir untuk memberikan pedoman ajaran tentang tubuh dan seksualitas, tetapi juga untuk menyatakan perlawanan terhadap ajaran objektifikasi tubuh yang mewujud dalam perilaku hubungan seksual sebelum menikah. Seksualitas ibarat seperti sebuah kado yang menghadirkan kebahagiaan dan rasa penasaran akan isinya. Inilah gambaran Seksualitas yang merupakan hadiah yang datang dari Tuhan sebagai suatu anugerah yang menjadi terikat pada setiap kita. Manusia adalah makhluk seksual yang sedari kita di rahim ibu kita sudah Tuhan bentuk dengan seksualitasnya. Manusia yang diciptakan dan dihadirkan Tuhan adalah *imago dei* yakni segambar dan serupa dengan Allah yakni makhluk yang berharga dimata Tuhan. Maka dari itu dalam Tubuh manusia itu juga merupakan Bait Roh Kudus dimana Tuhan berdiam dan perlu dimuliakan dengan seluruh tubuh manusia. Menjaga dan merawat tubuh Tuhan adalah salah satu tanggung jawab setiap manusia. Tubuh tidaklah terpisah dengan jiwa namun justru menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tubuh harus dihargai, dan tidak bisa diperlakukan sebagai objek untuk memenuhi dorongan seksual. Objektifikasi tubuh merupakan tindakan yang tidak menghormati sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sebuah prinsip dan nilai hidup harus ditanamkan dengan baik pada setiap remaja dan pemuda sehingga mereka tidak hanyut pada suatu budaya

permisif. Gereja dipanggil untuk dapat membina dan menciptakan ruang yang hangat, aman, serta terbuka untuk berdiskusi tentang LSD.

Melalui tulisan ini, Penulis hendak memberi beberapa usulan bagi GKI dalam menghayati teologi tubuh sebagai senjata utama menghadapi pergaulan bebas :

- a. Memasukkan topik LSD (*love, sex, dating*) dalam materi katekisasi. Katekisasi menjadi salah satu momen dimana peserta khususnya usia remaja dan pemuda mulai belajar tentang seksualitasnya.
- b. Membuat kelompok kecil atau KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) dan memasukkan isu-isu seksualitas dalam pembahasan kelompok.
- c. Membangun Family Ministry. Gereja memfasilitasi keluarga-keluarga untuk membangun relasi yang aman dan nyaman antara orangtua dengan anak-anaknya. Gereja juga perlu memberi pendampingan pada orang tua yang mendampingi anak-anaknya di tengah budaya seks bebas yang merajalela. Justru ketika suatu keluarga sudah kuat secara prinsip dan nilai, maka komunitas iman di gereja pun akan mengalami dampak baiknya.

Daftar Pustaka

- “Apa Beda Seks, Seksual dan Seksualitas?” 2021. Tirto.id.
<http://tirto.id/apa-beda-seks-seksual-dan-seksualitas-gkqk>.
- “BKKBN: Seks Bebas Remaja Meningkatkan, Kehamilan Dini Masih Tinggi.” 2025. Nusantara Media.
<https://nusantara.media/bkkbn-seks-bebas-remaja-meningkat-kehamilan-dini-masih-tinggi>.
- Calloway, Donald H. 2019. “Theology of the Body and Marian Dogmas, Part I.”
<https://www.motherofallpeoples.com/post/theology-of-the-body-and-marian-dogmas>.
- “Dugaan pelecehan seksual di grup percakapan digital mahasiswa UI dan IPB – 'Harus dijerat hukum demi efek jera dan penghilangan rape culture.'” 2026.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckge70n5km5o>.
- Hershberger, Anne K. 2020. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- “Ingin Menentukan Jenis Kelamin Bayi Anda?” n.d.
<http://baliroyalhospital.co.id/ingin-menentukan-jenis-kelamin-bayi-anda/>.
- Lajang? Nikah? Cerai? Nikah lagi? Sebuah Alternatif Pembinaan*. 2019. Compiled by Fakultas Teologi UKDW. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- O.Carm, Benny P. 2024. *Tubuhku Rindu pada-Mu*. Jakarta: Kanisius.
- Offiong, Adie V. n.d. The difference between sex, gender and sexuality explained.
<http://edition.cnn.com/2022/02/10/world/sex-gender-sexuality-olympics-as-equals-intl-cmd/index.html>.
- “Permissive: Psychology Definition, History & Examples.” n.d.
<https://www.zimbardo.com/permissive-psychology-definition-history-examples/>.
- Ramadhani, Deshi. 2010. *Adam Harus Bicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadhani, Deshi. 2024. *Lihatlah Tubuhku*. Yogyakarta: Kanisius.
- “Seks vs Seksualitas: Apa sih perbedaannya ?” 2023. gemilangsehat.
<http://gemilangsehat.org/pengetahuan/sobatask/konsepseksualitas/>.

Keterlibatan Pendeta GKI dalam Ruang Lingkup Pelayanan Yang Lebih Luas

Abdi Sabda Winedar, S.Fil, CCM

I. Latar Belakang

Gereja adalah tempat dimana umat dapat membangun persekutuan yang utuh dengan Allah Trinitas serta ikut serta berperan serta dalam misi Allah. Dalam Mukadimah alinea ke 11 dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023, dikatakan bahwa dalam rangka pembangunan jemaat, secara hakiki anggota jemaat ada yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi pejabat gerejawi, yang memiliki peran sebagai pemimpin. Dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, Tradisi gereja yang beraliran reformasi (Lutheran dan Calvinis) yakni salah satunya GKI mengenal jabatan gereja dengan istilah Pendeta dan Penatua.¹

Pendeta dan penatua akan ditahbiskan/diteguhkan ketika memulai penugasannya dalam menjabat jabatan gerejawi.

Dalam Bab XX Pasal 78, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023),

“pasal 1 - pendeta dan penatua mengemban posisi dan fungsi pelayanan sebagai pemimpin berdasarkan panggilan Allah yang dinyatakan melalui gereja-Nya serta diterima, diakui, dan disahkan melalui penahbisan dan peneguhan pendeta atau peneguhan penatua di dalam dan oleh gereja untuk pembangunan jemaat.”

“pasal 2 - Sesuai dengan sistem penataan gereja Presbiterial-Sinodal jabatan gerejawi penatua dan pendeta merupakan 2 (dua) jenis jabatan yang berbeda”.²

Walau ada perbedaan dalam istilah peresmian, jenis jabatan yang berbeda, serta waktu jabatannya yakni kalau pendeta seumur hidup dan penatua temporer namun ada kesamaan dalam kedua jabatan itu. Pertama, dari sudut pandang kepemimpinan maka penatua dan pendeta adalah setara, GKI sendiri mengenal istilah kolektif-kolegial yakni sebuah sistem kepemimpinan yang menyatukan pemikiran tanpa mengedepankan dominasi pribadi serta menjunjung tinggi kesetaraan kolegalitas. Hal ini jelas dikatakan pada Penjelasan Tata Dasar Tata Gereja GKI pasal 13 ayat 1a: “Majelis Jemaat adalah sebuah lembaga kepemimpinan

¹ Jan S. Arintonang, Antonius Eddy Kristiyanto (Ed.), *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 257.

² Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023), hlm. 215.

kolektif-kolegial”.³ Kedua, tugas kepemimpinan struktural pendeta dan penatua di dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (pasal 87 ay. 2 & Pasal 108 ay. 3) memiliki bunyi yang sama yaitu “melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai anggota Majelis Jemaat, anggota Majelis Klasis, anggota Majelis Sinode Wilayah, dan anggota Majelis Sinode”.

Ajakan ini menjadi penting karena GKI sendiri menyatakan dirinya sebagai Gereja yang menganut sistem presbiterial-sinodal. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas pada mukadimah Tata Gereja GKI Alinea ke-13.2 yang menyatakan “....Tata Gereja dan Tata laksana GKI ini disusun berdasarkan sistem penataan gereja **presbiterial-sinodal**”.⁴ Dalam sistem gereja presbiterial-sinodal baik pendeta maupun penatua diajak untuk turut terlibat dalam ruang lingkup pelayanan yang lebih luas. GKI sendiri memiliki banyak ruang atau potensi pelayanan dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti tugas panggilan untuk melayani di ruang lingkup Sinode, Sinode wilayah, Klasis, dan sebagainya. Dalam wawancara saya dengan Pdt. Natanael Setiadi selaku Sekum GKI SW Jabar, beliau mengatakan bahwa memang dalam tiap ruang lingkup yang lebih luas terdapat pendeta-pendeta *full timer* atau pendeta tugas khusus yang fokus dalam pelayanan di organisasi. Namun, tiap ruang lingkup yang lebih luas ini membutuhkan juga pendeta non-organisasi yang berbasis di jemaat untuk diutus melayani di tiap-tiap ruang lingkup.

Di GKI Sinode Wilayah Jawa Barat sendiri memiliki banyak Badan Pelayanan yakni : Badan pelayanan Panti Wredha (PWK HANNA), Badan Pelayanan Kedukaan (PPK Tabitha), Bina Warga, bidang pendidikan (Penabur, UKRIDA, Maranatha), bidang kesehatan (Yayasan Griya Kesehatan Indonesia, RS UKRIDA, RS FMC), Komisi Pengkajian Teologi (KPT), Komisi Liturgi dan Musik (KLM), Komisi Kependetaan Sinode Wilayah (KKSJ), Bidang Pelayanan Sosial (Gerakan Kebangsaan Indonesia (GKI), Tim Gerakan Kemanusiaan Indonesia (Tim GKI), Yayasan Kasih Abadi untuk Mentawai (KAUM). Seorang pendeta juga dapat dipanggil menjadi pendeta konsulen yakni untuk membantu jemaat satu klasis yang belum memiliki pendeta atau pendeta jemaatnya sedang tidak dapat melaksanakan tugasnya selama lebih dari 6 bulan. Melayani sebagai pendeta konsulen dan di badan pelayanan yang lebih luas menjadi usaha untuk mewujudkan sistem presbiterial-sinodal.

Hasil Wawancara penulis dengan Pdt. Alexander H. Urbinas sebagai Wasekum BPMSW GKI SW Jabar dan Pdt. Natanael Setiadi sebagai Sekum BPMSW GKI SW Jabar menunjukkan bahwa mencari pendeta untuk melayani di ruang lingkup yang lebih luas merupakan tantangan yang tidak mudah, padahal jumlah pendeta yang dibutuhkan di tiap

³ Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023), hlm. 50.

⁴ *ibid*, hlm. 8.

bidang pelayanan tidak sedikit. Misalnya, BPK Penabur membutuhkan pendeta pendamping sekolah untuk mendukung pelayanan-pelayanan di setiap sekolah. Jumlah sekolah Penabur sendiri ada ratusan dan tersebar di Jabodetabek, Bandung, Cirebon, Lampung, dan kota lainnya. Pendeta sekolah bertugas untuk melaksanakan pendampingan pastoral bagi orang tua maupun siswa, menggembalakan warga sekolah lewat pemberitaan Firman di ibadah siswa maupun guru, dan masih banyak lagi. Namun kenyataannya keterlibatan pendeta dalam ruang lingkup pelayanan yang lebih luas selain di basis jemaat memiliki kendala yakni penolakan dari Majelis Jemaat maupun Pendeta.

Kenyataannya di lapangan, banyak pendeta tidak bisa melayani karena dalam Persidangan Majelis Jemaat justru dituntut untuk lebih fokus pada basis jemaatnya. Fenomena ini menghasilkan suatu istilah yang terkenal di kalangan pendeta yakni “jaga gawang”. Mungkin jika suatu jemaat memiliki pendeta lebih dari satu maka akan lebih mudah untuk *merolling* pendetanya sehingga mempermudah mengutus pendeta di Jemaat yang bersangkutan ke ruang lingkup pelayanan yang lebih luas. Namun jika suatu jemaat hanya memiliki satu pendeta jemaat maka fenomena “jaga gawang” akan sering terjadi. Data lapangan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pendeta seakan-akan menjadi kepemilikan suatu jemaat saja padahal dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI sudah sangat jelas mengenai tugas kepemimpinan strukturalnya untuk terlibat dalam ruang lingkup lebih luas sebagai bentuk pelayanan kolektif-kolegial. Jika kita menyimak liturgi penahbisan maupun peneguhan pendeta ada bagian pernyataan kesediaan calon pendeta yang berbunyi “Apakah saudara bersedia bekerja sama dalam jemaat, Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode untuk memajukan perwujudan keesaan gereja?”. Pertanyaan ini justru mendorong agar setiap pendeta dapat memiliki ruang pelayan seluas-luasnya dengan segala potensi yang ada.

Alasan yang diungkapkan oleh Majelis Jemaat yang menolak permintaan Pelayanan di ruang lingkup yang lebih luas adalah karena ada ketakutan Majelis Jemaat tidak mau waktu pelayanan pendetanya habis untuk pelayanan di luar sementara nanti jemaatnya menjadi tidak terurus. Alasan berikutnya yang umum terjadi adalah karena pendeta yang diminta baru saja mengalami mutasi atau perpindahan ke jemaat yang baru sehingga Majelis Jemaat menolaknya. Permasalahan pelayanan di ruang lingkup yang lebih luas tidak hanya terjadi pada penolakan yang dilakukan oleh Majelis Jemaatnya saja namun bisa juga karena pendeta yang bersangkutan menolak. Dari hasil wawancara memang contoh kasus pendeta yang menolak tidak banyak jumlahnya, namun ada. Alasan umum seorang pendeta menolak pelayanan di ruang lingkup yang lebih luas adalah juga karena kesibukannya melayani di

jemaat. Permasalahan ini menjadi menarik untuk dibahas karena sejatinya dalam panggilan menjadi pelayan Tuhan yang memiliki jabatan gerejawi khususnya pendeta GKI maka pelayanan dalam ruang lingkup lebih luas seharusnya menjadi panggilan setiap pendeta untuk bisa terlibat. Inilah identitas dan resiko GKI yang memiliki sistem gereja Presbiterial-Sinodal yang justru akan mendorong setiap pendetanya untuk bisa terlibat dalam setiap persidangan Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah :

Pertama, bagaimana prinsip Presbiterial-sinodal dapat menjadi tumpuan pemahaman GKI untuk dapat melaksanakan pelayanan kolektif-kolegial di ruang lingkup yang lebih luas?

Kedua, strategi apa yang bisa kita lakukan untuk membantu memberi pemahaman terhadap Majelis Jemaat untuk dapat bisa mendukung pendetanya melayani di ruang pelayanan yang lebih luas ?

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis hanya akan membahas ruang lingkup pelayanan di GKI Sinode Wilayah Jawa Barat saja. Kedua, hambatan keterlibatan pendeta di ruang lingkup yang lebih luas dari hasil wawancara pada umumnya ditemukan dua faktor yakni dari penolakan Majelis Jemaat dan dari pendeta pribadi. Namun penulis hanya memilih membahas lebih dalam permasalahan dari faktor Majelis Jemaat yang menolak saja. Tulisan ini juga hanya membahas mengenai pendeta yang melayani di ruang lingkup lebih luas dengan status pendeta non-organisasi dengan basis jemaat tertentu di lingkup GKI Sinode Wilayah Jawa Barat bukan pendeta tugas khusus atau pendeta organisasional.

2. Sistem Penataan GKI

Gereja-gereja yang ada di dunia ini tentu menghayati dan mengimani bahwa pemimpin gereja yang sejati ialah hanya Tuhan Yesus Kristus. Setiap orang di dalam gereja merupakan Tubuh Kristus yang terus bahu-membahu membangun kesehatan dan satu pemikiran demi menjadi saksi Tuhan di dunia ini. Yang menjadi Kepalanya bukan pendeta maupun penatua tetapi Yesus Kristus sama seperti yang ada pada Efesus 1:22 “*Dan segala*

sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada". Dalam pemahaman dasar ini berbagai gereja punya cara menginterpretasikan dan mengoperasionalkan otoritas ilahi itu dalam kehidupan dan pelayanan gereja secara konkret.⁵

Sistem penataan gereja yang umum ada tiga yakni *episkopal*, *kongregasional*, dan *presbiterial-sinodal*. Sistem penataan gereja *episkopal* memiliki kepemimpinan gerejawi yang bersifat individual yakni bertumpu pada uskup. Gambaran bangunan sistem episkopal adalah piramid dengan uskup berada di puncaknya secara hierarkis. Sistem penataan gereja kedua adalah *kongregasional* yakni otoritas gerejawinya bertumpu pada gereja lokal sebagai satu kesatuan. Gereja lokal dipandang sebagai gereja yang bersifat penuh, dewasa, independen, dan berotonomi. Sehingga dalam sistem *kongregasional* segala keputusan, pelayanan, dan kehidupan gerejawinya ditentukan oleh seluruh warga gereja secara komunal. Sistem Penataan gereja yang ketiga adalah *presbiterial-sinodal*. Otoritas kepemimpinan gerejawi *presbiterial-sinodal* bertumpu pada sebuah lembaga kepemimpinan yang bersifat kolektif-kolegial. Lembaga kepemimpinan itu disebut sebagai majelis yang di dalamnya terdapat pejabat gerejawinya yakni Pendeta dan penatua. Secara historis, sistem *presbiterial-sinodal* merupakan sistem penataan gereja yang dikembangkan oleh Yohanes Calvin sehingga gereja-gereja di Indonesia dengan tradisi calvinis/*reformed* biasanya memakai sistem penataan gereja *presbiterial-sinodal* termasuk GKI.

Hal ini dapat kita lihat dengan jelas pada mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023) Alinea yang ke-13 menyatakan suatu identitas GKI yaitu :

*"Agar GKI berperan serta ke dalam misi Allah dengan benar dan setia. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI ini disusun, disahkan, dan diberlakukan secara resmi oleh Majelis Sinode GKI sebagai perangkat peraturan dan sarana organisasional gerejawi. Tata Gereja dan Tata laksana GKI ini disusun berdasarkan **sistem penataan gereja presbiterial-sinodal**."*

Sistem Penataan Gereja *presbiterial-sinodal* punya tiga prinsip Pokok⁶ :

1. Kesatuan Gereja Universal

Gereja dikenal sebagai tubuh kristus, sehingga semua orang beriman dipanggil untuk turut menjadi satu kesatuan "tubuh" atau menjadi bagian dari Kristus

⁵ Jan S. Arintonang, Antonius Eddy Kristiyanto (Ed.), *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 458.

⁶ Lazarus H. Purwanto, *Dasar Teologis-Historis dan Prinsip-prinsip Dasar Sistem Presbiterial-Sinodal*

(“*incorporated into Christ*”), yaitu gereja yang kudus dan katolik/am. 1 Korintus 12 menjadi dasar perbedaan dan keunikan tiap anggotanya namun dalam perbedaan itu tiap jemaatnya diurapi oleh roh yang sama serta menjadi anggota tubuh yang sama dan dikepalai oleh kepala yang sama yakni Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Prinsip kesatuan gereja yang universal ini menjadi dasar dari sistem penataan presbiterial-sinodal yang secara historis dikembangkan di Eropa kontinen (terutama di Swiss, Perancis, Belanda) dan sistem penataan presbiterian (yang dikembangkan di negara-negara Anglo-Saksis: terutama Skotlandia, Inggris, dan Amerika Serikat).

2. Kesatuan Gereja Partikular

- a. Presbiterial-sinodal bertolak dari jemaat sebagai wujud komunitas basis. Jadi titik berangkatnya bukan wujud kesatuan gereja sebagai “gereja dunia” seperti pada Gereja Katolik Roma atau “gereja wilayah” seperti pada sistem episkopal Lutheran. Semua jemaat berada pada posisi yang setara, sehingga tidak ada hierarki kelembagaan gerejawi (tidak ada konstruksi atas-bawah/*top down*).
- b. Wujud kesatuan yang menyatukan jemaat-jemaat dipandang sebagai wujud kesatuan-wujud kesatuan yang lebih luas, dengan ikatan kesatuan internal yang bersifat sistemik dan kuat. Dengan perkataan lain, prinsip anti-hierarki kelembagaan gerejawi juga dibarengi dengan prinsip anti-independensisme kelembagaan gerejawi. Artinya dalam presbiterial-sinodal tidak ada satu jemaat pun yang dibiarkan berdiri sendiri secara independen dan berotonomi. Karena itu jemaat-jemaat harus terhubung dalam ikatan *sunhodos* (dalam bahasa Yunani artinya berjalan bersama).⁷
- c. Pemilihan gradasi keluasan wujud kesatuan itu bervariasi, namun biasanya bergerak dari klasis, lalu sinode provinsi/wilayah, kemudian ke sinode atau sinode am.

3. Trinitaris

Ketika gereja menjalankan aktivitas kehidupan dan pelayanannya, semua itu harus berdasarkan prinsip Trinitaris. Prinsip ini menekankan pada kesetaraan dan kesinambungan antara pemimpin gereja layaknya Allah Trinitas yang walaupun memiliki kepribadian yang berbeda namun menjadi satu kesatuan yang setara untuk

⁷ Jan S. Arintonang, Antonius Eddy Kristiyanto (Ed.), *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 458.

menyatakan KaryaNya. Semua orang percaya termasuk orang yang dipanggil menjabat jabatan gereja, harus tunduk dan taat harus tunduk kepada Allah Trinitas. Anggota-anggota gereja dan pejabat-pejabat gerejawi berada pada kedudukan yang setara layaknya Allah Trinitas yang setara saling bekerja & berkarya demi dunia.

4. Instrumentasi Kepemimpinan Gerejawi

a. Kemajelisan

- i. Kepemimpinan gereja dipercayakan bukan kepada individu-individu (sistem episkopal) atau bukan pula kepada komunitas secara menyeluruh (sistem kongregasional). Dalam prinsip *Presbiterial-sinodal* maka struktur kepemimpinannya berwatak anti-hierarkis, hal ini diwujudkan dengan meletakkan otoritas kepemimpinan gerejawi pada sebuah lembaga kolektif-kolegial yang disebut dengan “majelis”.
- ii. Majelis terdiri dari para pejabat gerejawi yang dipilih oleh anggota-anggota gereja.

b. Persidangan gerejawi

Dalam mewujudkan kepemimpinan kolektif-kolegial maka keputusan tertinggi ada pada persidangan gerejawi yang biasa disebut juga dengan PMJ (Persidangan Majelis Jemaat). PMJ merupakan kesempatan bagi para anggota majelis jemaat untuk sungguh-sungguh mencari dan menemukan kehendak Allah dan menundukan diri pada kehendak-Nya.⁸ Persidangan gerejawi juga merupakan sarana pengambilan keputusan bagi para anggota Majelis Jemaat yang ada untuk menjalankan tugas-tugas pelayanan (*ministry*) mereka dalam memimpin gereja.

Pemahaman sistem penataan gereja *presbiterial-sinodal* sangat penting untuk kita dapat pahami dan hidupi terkhususnya kita sebagai para pejabat gerejawi GKI yang menyatakan identitas dirinya sebagai gereja yang *presbiterial-Sinodal*. Terkadang dalam praktiknya ada jemaat yang belum menghidupi nilai-nilai di atas. Wajah dari GKI adalah persatuan gereja partikular yang punya kerinduan untuk berjalan bersama. Layaknya lagu yang selalu dinyanyikan ketika ulang tahun persatuan GKI yaitu NKB 230 yang berjudul Berderaplah Satu, GKI hendak mewujudkan keterhubungan dan persatuan dari tiap-tiap perbedaan baik perbedaan Sinode Wilayah, Klasis, Jemaat. Memang setiap ruang lingkup

⁸ Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023), hlm. 32.

memiliki kepentingan dan pergumulannya namun semangat kesatuan yang hendak memperlengkapi satu dengan yang lain sebagai satu tubuh Kristus itulah yang menggambarkan sistem *presbiterial-sinodal* dalam tubuh GKI.

3. Kepemimpinan GKI

Sistem *presbiterial-sinodal* hendak menggambarkan gereja yang tidak bisa terpisahkan dari tiap ruang lingkungannya yakni Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah. Sistem *presbiterial-sinodal* mengajak para pejabat gerejawi di dalamnya menjadi terhubung satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan suatu persekutuan kasih yang akrab sebagai sesama anggota tubuh Kristus. **Tata Laksana GKI (tahun 2023) Pasal 35** tentang **pelayanan** berbunyi demikian :

1. Pengertian

Pelayanan dalam rangka persekutuan adalah tindakan saling memperhatikan, menguatkan, dan mendukung di antara anggota, Jemaat, Klasis, dan Sinode Wilayah baik secara pribadi maupun bersama-sama, melalui pelbagai kegiatan.

2. Pelaksana

- a. *Setiap dan seluruh anggota GKI, secara pribadi atau bersama, terpanggil untuk melaksanakan pelayanan.*
- b. *Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, Majelis Sinode secara pribadi maupun bersama-sama terpanggil untuk melaksanakan pelayanan.*⁹

Tata Laksana GKI (2023) secara jelas menggambarkan makna pelayanan dalam tiap ruang lingkup GKI selalu ada ruang untuk bisa terlibat melayani di dalamnya. Justru dengan terlibat melayani maka salah satu misi GKI yakni persekutuan kasih yang akrab dapat terwujud. Persekutuan ini tak hanya dapat terjadi antar Jemaat saja namun justru semakin meluas di Klasis, Sinode wilayah, dan Sinode. Langkah keterbukaan ini justru membuat warna gerejawi GKI semakin akrab antar jemaat, Klasis, Sinode Wilayah, dan Sinode sebagai bagian dari tubuh Kristus yang saling melengkapi. Dalam Tata Laksana GKI (2023) mengenai Fungsi Pendeta di **pasal 104 ayat 1** hendak menjelaskan peran pejabat gerejawi yang *presbiterial-sinodal*, berikut bunyinya :

“Pendeta adalah pejabat gerejawi yang bersama-sama

⁹ Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023), hlm. 110

*dengan para pejabat gerejawi lainnya menjadi anggota Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode”.*¹⁰

Ketika seseorang ditahbis menjadi Pendeta GKI, maka Ia otomatis menjadi anggota Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah dan Majelis Sinode. Dari sudut pandang Tata Laksana GKI di atas maka peluang seorang pendeta untuk dapat terlibat dan melayani di ruang lingkup yang lebih luas sudah sangat terbuka lebar. Sebagai pejabat gerejawi GKI dengan identitas sistem presbiterial-sinodal maka tugas pelayanan kepemimpinannya juga perlu melibatkan dirinya pada ruang lingkup yang lebih luas. Jadi bisa dibilang dalam Tata Laksana GKI (2023) pasal 104, pendeta tidak hanya tercatat sebagai anggota saja. Namun, Tata Laksana GKI (2023) hendak mendorong tiap anggotanya untuk terlibat dalam pelayanan pada ruang lingkup yang lebih luas. Hal ini diungkapkan juga di Tata Laksana GKI **pasal 107** tentang ruang lingkup dan sarana pelaksanaan tugas pelayanan kepemimpinan :

Pendeta melaksanakan pelayanan kepemimpinannya secara bersama dan sendiri-sendiri dalam kerangka kolektif-kolegial:

- 1. **Di ruang lingkup Jemaat** dalam dan melalui Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Majelis Jemaat (jika terdapat Badan Pekerja Majelis Jemaat).*
- 2. **Di ruang lingkup Klasis** dalam dan melalui Majelis Klasis dan Badan Pekerja Majelis Klasis.*
- 3. **Di ruang lingkup Sinode Wilayah** dalam dan melalui Majelis Sinode Wilayah dan Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah.*
- 4. **Di ruang lingkup Sinode** dalam dan melalui Majelis Sinode dan Badan Pekerja Majelis Sinode.*¹¹

Dengan begitu sudah menjadi sangat jelas bahwa seorang Pendeta GKI perlu melaksanakan tugas kependetaannya tak hanya di basis jemaat namun dalam ruang lingkup yang lebih luas secara sendiri-sendiri dan bersama dalam rangka mewujudkan kerjasama dalam kolektif-kolegial. Seorang pendeta GKI tak melekat hanya pada basis jemaatnya saja. Memang benar bahwa sampai dengan tulisan ini dibuat wewenang pengutusan pelayanan pendeta ke ruang lingkup yang lebih luas ada pada keputusan Majelis Jemaatnya. Namun naturalnya lewat berbagai pasal di Tata Laksana GKI kita bersama memahami dan setuju

¹⁰ Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023), hlm. 231

¹¹ ibid, hlm. 232

bahwa seorang pendeta GKI memiliki kesempatan dan peluang untuk dapat melayani di ruang lingkup yang lebih luas.

4. Panggilan Pendeta GKI

Pelayanan pendeta tak boleh dibatasi hanya di basis jemaat saja karena sejatinya pelayanan seorang pendeta merupakan suatu panggilan yang datang dari Tuhan sendiri lewat tuntunan Roh Kudus. Pada Tata Laksana GKI Pasal 118 tentang dasar pemanggilan seorang pendeta dijelaskan bahwa hakikatnya itu datang dari Allah.

- 1. Pemanggilan pendeta pada hakikatnya adalah dari Allah yang dilaksanakan oleh gereja melalui prosedur gerejawi.*
- 2. Melalui prosedur gerejawi, anggota dan pejabat gerejawi yang melakukan proses pemanggilan pada hakikatnya dipakai Allah menjadi sarana untuk melaksanakan kehendak-Nya. Karena itu, prosedur gerejawi dilaksanakan melalui pengumpulan iman anggota dan pejabat gerejawi.¹²*

Panggilan Allah kepada setiap hamba-hambanya tentu adalah demi mewujudkan misi serta demi pembangunan jemaat. Maka dari itu dalam liturgi penahbisan Pendeta GKI pada bagian pernyataan kesediaan calon di pertanyaan pertama, pelayan ibadah penahbisan akan bertanya demikian

“..... apakah saudara percaya dalam hati Saudara, bahwa Saudara dipanggil oleh Allah melalui gereja Tuhan Yesus Kristus, untuk menjadi pendeta ?”

Dalam buku Robert P. Borong dijelaskan bahwa melalui tahbisan (*ordination*) pendeta menerima wibawa khusus dari Roh Kudus untuk memimpin pelayanan di dalam gereja dan melaksanakan pelayanan kasih kepada sesama manusia.¹³ Pendeta adalah orang yang mendapatkan panggilan khusus dari Tuhan dan diutus oleh jemaat. Oleh karena itu tugas pokoknya adalah memelihara kesatuan umat serta dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, pendeta juga dipanggil untuk mengusahakan pembangunan Jemaat. Tujuan panggilan itu dasarnya adalah pada pengutusan. Pelayanan yang menunjukkan ketaatan, kesetiaan, dan

¹² Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023), hlm. 241

¹³ Robert P. Borong, *Melayani Makin Sungguh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 18.

rendah hati karena diperkenankan oleh Tuhan itu sendiri menjadi alat untuk menyampaikan Firman-Nya kepada umat manusia.¹⁴

Pendeta juga merupakan suatu profesi, maka dari itu seorang pendeta juga dituntut untuk melayani dengan profesional.¹⁵ Pendeta GKI tentu perlu profesional. Tata Laksana GKI pasal 109, sendiri menjabarkan syarat-syarat untuk seseorang menjadi pendeta yang dibagi menjadi beberapa bagian yakni karakter, kemampuan, pendidikan, dan komitmen. Mewujudkan visi dan melaksanakan misi GKI dengan memahami, menyetujui, dan menaati Tata gereja dan Tata Laksana GKI menjadi salah satu syarat ketentuan seorang menjadi Pendeta GKI. Mewujudkan Sistem GKI yang *presbiterial-sinodal* dengan saling bekerjasama dalam kerangka Kolektif-kolegial ini adalah Visi dan Misi GKI. Hal ini menjadi semakin selaras jika kita melihat lagi liturgi penahbisan Pendeta GKI pada bagian pernyataan calon pendeta baru yang berbunyi demikian:

*“Apakah Saudara berjanji akan berupaya dengan sekuat tenaga dan dengan segenap waktu, segenap hati dan akal budi, untuk memenuhi dengan setia, rajin, benar, serta bersukacita, semua tugas panggilan pelayanan Kristus, yaitu untuk memberitakan Firman Allah dengan benar, melayani sakramen-sakramen dengan kudus, menjaga jemaat dalam kebenaran, serta menggembalakan dan merawat jemaat Tuhan dengan setia? Apakah Saudara bersedia setia dalam persekutuan, kesaksian, dan pelayanan GKI, dengan menggunakan segenap kekuatan Saudara untuk misi Allah dan misi gereja, di dunia, kini dan disini? **Apakah Saudara bersedia bekerjasama dalam jemaat, Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode untuk memajukan perwujudan keesaan gereja, serta menantikan dalam segala pengharapan, kedatangan Kristus kembali?**”*

Pertanyaan diatas tentu sudah cukup jelas menggambarkan ketersediaan seorang calon Pendeta untuk berupaya sekuat tenaga, waktu, hati, dan akalnya untuk memenuhi semua tugas panggilan Tuhan baik di dalam Jemaat maupun di ruang lingkup yang lebih luas yakni Klasis, Sinode Wilayah, dan Sinode demi mewujudkan keesaan gereja. Baik Pendeta maupun Penatua sebagai pejabat gereja GKI perlu saling mendukung dan bahu-membahu untuk terus

¹⁴ Robert P. Borong, *Melayani Makin Sungguh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 77

¹⁵ *ibid*, hlm. 84

memberikan diri dalam melayani Tuhan lewat jemaat dan berbagai ruang lingkup yang lebih luas. Jangan sampai Majelis Jemaat justru menjadi penghambat sarana pelayanan pendeta yang sedang dibutuhkan di ruang lingkup tertentu. Memang hal ini akan didiskusikan dan dibahas terlebih dahulu antara pendeta yang bersangkutan dengan Majelis Klasis atau Majelis Sinode Wilayah atau Majelis Sinode dalam berbagai percakapan. Namun alangkah baiknya jika setiap Majelis jemaat tidak hanya melihat kebutuhan jemaat setempat namun melihat dengan sudut pandang yang lebih luas yakni kebutuhan pelayanan di ruang lingkup yang lebih luas demi kesatuan dan mewujudkan Gereja yang esa.

5. Usulan

Penulis tentu memahami setiap kebutuhan dan kepentingan yang sedang diusahakan oleh setiap Majelis jemaat akan pelayanan pendetanya namun Penulis hendak mengusulkan beberapa ide sehingga pelayanan pendeta GKI di ruang lingkup yang lebih luas dapat berjalan dengan baik.

- a. Pembinaan Tata Gereja dan Tata laksana GKI secara mandiri di tiap Majelis Jemaat
→ Pembinaan mandiri tentang memahami warna dan ciri khas GKI lewat mempelajari Tata Gereja dan Tata Laksana GKI menjadi salah satu langkah yang dapat diambil serta dilakukan oleh masing-masing Majelis jemaat. Pembinaan ini menjadi penting karena baik Pendeta maupun Penatua perlu merenungkan dan mempelajari secara berkala identitas dan warna GKI. Pembinaan ini dapat dilakukan secara rutin misalnya setiap sebelum Persidangan Majelis Jemaat (PMJ). Pembinaan ini menjadi sangat penting untuk dilakukan bagi setiap calon Penatua sehingga pemahaman akan identitas GKI yang menganut sistem presbiterial-sinodal dapat dipahami dengan baik.
- b. Pendekatan lewat PURJ (Perlawatan Umum Rutin Jemaat) yang dilaksanakan oleh perutusan BPMK.
→ Peran perwakilan utusan BPMK sangatlah penting disini dalam kunjungan dan percakapan pastoral di Persidangan Majelis Jemaat. Tata Laksana GKI Pasal 53.1 (2023) tujuan PURJ adalah sebagai berikut :
 - a. *Mengenal kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan Jemaat.*
 - b. *Mendorong, mengarahkan, dan menasihati Majelis Jemaat.*

c. Meningkatkan kehidupan bersama Jemaat-jemaat dalam Klasis yang terkait.¹⁶

Dalam Perlawatan Umum Rutin Jemaat yang dilakukan oleh perwakilan utusan BPMK, mereka dapat berperan untuk mendorong tiap Majelis Jemaat agar mendukung pelayanan pendetanya di ruang lingkup yang lebih luas sebagai salah satu bentuk pengembangan diri pendetanya dan juga demi kemajuan GKI dalam ruang lingkup yang lebih luas. BPMK menjadi salah satu motor penggerak yang menginisiasi percakapan antara Majelis Jemaat dengan pendeta yang terpanggil untuk melayani di ruang lingkup yang lebih luas sebagai perwujudan presbiterial-sinodal dan pengembangan diri pendeta.

c. Program Kaderisasi pengembangan Skill Pendeta

Pasal 149 di Tata Laksana GKI (2023) berbicara mengenai pengembangan Pendeta :

Untuk meningkatkan kemampuan para pendeta dalam memenuhi kebutuhan pelayanan dengan kualitas yang semakin baik dalam rangka Pembangunan Jemaat, para pendeta bertanggung jawab untuk mengembangkan diri. Pengembangan diri ini dapat berawal dari inisiatif pendeta yang bersangkutan dan/atau difasilitasi oleh Majelis Jemaat dan/atau Komisi Kependetaan Sinode Wilayah dan/atau Komisi Kependetaan Sinode. Pengembangan Pendeta diatur lebih lanjut dalam Pedoman Pelaksanaan tentang Pengembangan Pendeta.

→ Dalam wawancara dengan Wasekum GKI Sinode Wilayah Jabar Pdt. Alexander H. Urbinas, GKI SW Jabar sebetulnya sudah merencanakan berbagai kegiatan untuk membina para pendeta dan calon pendeta. Program MLM (Minister Life Management) menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan para calon pendeta. Kegiatan ini membina dan membentuk para calon pendeta untuk mempersiapkan diri dalam dunia pelayanan yang hendak ditempuhnya, dalam acara ini BPMSW juga memantau bakat-bakat para kader yang bisa dipersiapkan untuk pelayanan di masa yang akan datang. Kegiatan selanjutnya adalah Spiritual Buddy yakni kegiatan yang ditujukan pada pendeta yang berminat pada konseling pastoral. Spiritual buddy hendak membina dan mempersiapkan pendeta untuk dapat melakukan konseling

¹⁶ Tata Gereja dan Tata Laksana GKI (2023), hlm. 182.

pastoral dengan baik di tengah jemaat, sekolah (apabila diutus sebagai pendeta sekolah), dan mentor apabila ditetapkan menjadi mentor bagi calon pendeta). GKI Sinode Wilayah Jawa Barat juga sudah melaksanakan kegiatan BKO (Bina Kepemimpinan Organisasi) yaitu pembinaan para pendeta untuk memahami dan mendalami topik kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan ini sudah sangat baik dilakukan oleh GKI Sinode Wilayah Jawa Barat dalam pembentukan pelayan–pelayan Tuhan. Ketika seorang pendeta sudah dibina dan dipersiapkan, maka Majelis Jemaat juga perlu siap untuk mengutus pendeta tersebut menjadi pelayan di ruang lingkup yang lebih luas. Ketika Majelis Jemaat mendukung dan memberikan kesempatan bagi pendetanya untuk dapat terlibat melayani di ruang lingkup yang lebih luas maka yang pertama pendeta yang bersangkutan pasti akan mengalami pertumbuhan dan keahlian yang bertambah. Kedua, penambahan keahlian pendeta yang bersangkutan pasti juga bermanfaat bagi Jemaat setempat juga tidak hanya bagi ruang lingkup yang lebih luas. Contohnya seorang pendeta yang sudah terlibat pelayanan di salah satu bidang pelayanan GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, Maka sudut pandang yang ia alami menjadi lebih luas dan lebih kaya jika dibandingkan ia menetap di Jemaat saja. Alhasil pengalaman ini ia turut bagikan juga di Jemaat di tempat ia melayani, maka jemaat setempat justru terlayani dengan semakin baik.

Lampiran Pertanyaan Wawancara

1. Pernahkah meminta seseorang untuk menjadi anggota komisi di dalam ruang lingkup GKI SW Jawa Barat, namun mendapatkan penolakan?
→ **Apakah jemaatnya yang menolak? Atau pendetanya yang menolak?**
2. *Jika yang bersangkutan menolak maka apa alasannya ?*
3. *Jika Jemaat yang bersangkutan menolak maka apa alasannya ?*
4. Apa yang dilakukan BPMSW GKI SW Jawa Barat jika ditolak oleh yang bersangkutan ?
5. Apakah harus pendeta untuk melayani di posisi yang dibutuhkan (contoh pendamping sekolah) ?
6. Apakah BPMSW GKI SW Jawa Barat punya rencana besar/ payung besar tentang konsep soal pengembangan pendeta dengan pembinaan ?

Daftar Pustaka

- Borong, Robert P. 2002. *Melayani Makin Sungguh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BPMS GKI. 2023. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*. Tangerang: Grafika KreasIndo.
- Kamus Gereja & Teologi Kristen*. 2021. Compiled by Jan S. Aritonang and Antonius E. Kristiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purwanto, Lazarus H. n.d. “Dasar Teologis-Historis dan Prinsip-prinsip Dasar Sistem Presbiterial-Sinodal.”



Biodata

Abdi Sabda

Winedar, S.Fil, CCM

Contact

 abdiegne

 abdiegne@gmail.com

 089637529748

Pendidikan

- SDK Penabur Agus Salim (2004–2010)
- SMPK Penabur Harapan Indah (2010–2013)
- SMAK Penabur Harapan Indah (2013–2016)
- Sarjana Teologi UKDW (2016–2021)

Pengalaman Pelayanan Gereja

- **GKI Pondok Tjandra Indah**, Surabaya, Pra-stage 1 (2018)
- **GKI Taman Majapahit**, Semarang, Pra-stage 2 (2019)
- **GKI Parakan**, Temanggung, Stage (2021)
- **GKI Harapan Jaya**, Bekasi, Bantuan Pelayanan (2022)
- **GKI Bojonegoro**, Praktik Jemaat 2 (2023)
- **GKI Samanhudi**, Jakarta,
 - Praktik Jemaat 1 (2023)
 - Tahap Perkenalan (2024–2025)
 - Tahap Orientasi (2025)